

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Ginjal yang sehat membersihkan darah dan mengeluarkan cairan ekstra dalam bentuk urin. Ginjal juga membuat zat yang menjaga tubuh tetap sehat. Dialisis menggantikan beberapa fungsi ini ketika ginjal tidak lagi berfungsi (National Kidney Foundation, 2019). Ketika ginjal sudah tidak mampu berfungsi ditandai dengan abnormalitas struktur atau fungsi ginjal yang berlangsung selama lebih dari 3 bulan maka dapat dikatakan gagal ginjal ginjal kronik. Salah satu penunjang hidup pasien gagal ginjal kronik selain melakukan transplantasi ginjal adalah hemodialisa (KDIGO, 2016). Hemodialisis memperpanjang hidup bagi banyak orang. Sementara perawatan hemodialisis bisa efisien dalam menggantikan beberapa fungsi ginjal yang hilang, beberapa kondisi dapat menyebabkan efek samping muncul misalnya mual, muntah dan hipotensi. Penurunan tekanan darah (hipotensi) adalah efek samping umum dari hemodialisis. Hal ini dapat disebabkan oleh penurunan kadar cairan selama dialisis ((Kuipers, 2019).

Pada 2010, diperkirakan 2,3-7,7 juta orang dengan penyakit ginjal tahap akhir meninggal tanpa akses ke dialisis kronis. Selain itu, setiap tahun, sekitar 1,7 juta orang diperkirakan mati karena cedera ginjal akut. Pada 2010, 2,62 juta orang menerima dialisis di seluruh dunia dan kebutuhan dialisis diproyeksikan akan berlipat ganda pada 2030. Secara keseluruhan, oleh karena itu, diperkirakan 5-10 juta orang meninggal setiap tahun karena penyakit ginjal (WHO, 2018). Hipotensi terjadi pada 35% dari

perawatan dialisis. Karena peningkatan jumlah pasien lanjut usia dan diabetes dalam populasi hemodialisis di dunia, kejadian hipotensi akut post hemodialisis telah mencapai 50% (Kuipers, 2019). Hipotensi post hemodialisis merupakan gangguan hemodinamik yang tersering, mencapai 20-30% kasus di Indonesia (Toruan, 2018). Data Riskesdas (2018) menunjukkan prevalensi penyakit gagal ginjal kronis di Jawa Timur yang sedang menjalani hemodialisa hanya 20%. Menurut studi pendahuluan yang telah dilakukan di Ruang Hemodialisa RSUD dr. Haryoto Lumajang, jumlah pasien yang mengalami hipotensi setelah menjalani hemodialisa sebanyak 14 orang setiap bulannya.

Penyakit ginjal kronik (*Chronic Kidney Disease / CKD*) adalah gangguan fungsi ginjal yang progresif dan ireversibel, dimana kemampuan tubuh gagal untuk mempertahankan metabolisme serta keseimbangan cairan dan elektrolit. Bila pasien berada pada tahap gagal ginjal kronik, terapi pengganti ginjal menjadi satu-satunya pilihan untuk mempertahankan fungsi tubuh yang biasa disebut hemodialisis. Tujuan utama hemodialisis adalah menghilangkan gejala yaitu mengendalikan uremia, kelebihan cairan, dan ketidakseimbangan elektrolit yang terjadi pada pasien CKD. Faktor dasar penyebab hipotensi post hemodialisis adalah penurunan volume darah. Awal hemodialisis terjadi penurunan volume darah tiba-tiba akibat perpindahan darah dari intravaskuler ke dalam dialiser. Penurunan volume darah memicu aktivasi reflek cardiopressor menyebabkan peningkatan aktifitas saraf parasimpatis mengakibatkan penurunan curah jantung dan turunnya tekanan darah (Armiyati, 2010).

Tekanan darah rendah dapat disertai dengan sesak napas, kram perut, kram otot, mual atau muntah (Mayo Clinic, 2019). Intradialytic hypotension (IDH) dianggap

sebagai salah satu komplikasi hemodialisis yang dikaitkan dengan beban gejala yang cukup besar dan peningkatan insiden kegagalan akses, kejadian penyakit kardiovaskular, dan kematian (Kuipers, 2019). Hipotensi dapat berbahaya dan mengancam nyawa jika tidak segera diatasi. Beberapa tindakan keperawatan yang dapat mengatasi hipotensi adalah memposisikan pasien trendelenburg, menghentikan dialisis, infus 100 mL normal saline, *akupressure*, dan pemberian terapi farmakologi. *Acupressure* merupakan salah satu teknik pengobatan tradisional Cina yang dapat digunakan untuk mengobati penyakit dan gejala yang mengganggu pada tubuh. *Acupressure* dilakukan dengan memberikan tekanan fisik pada beberapa titik pada permukaan tubuh yang merupakan tempat sirkulasi energi dan keseimbangan pada kasus gejala hipotensi. Teknik *Acupressure* ini tidak invasif, aman, dan efektif. *Acupressure* terbukti dapat menstabilkan tekanan darah, dan memperbaiki gejala yang berhubungan dengan gangguan jantung (Yurdanur, 2012). Pada dasarnya *Acupressure* itu sendiri adalah perpaduan keseimbangan antara *Yin dan Yang*. Maka dari itu dari perpaduan keseimbangan tersebut peneliti berpendapat bahwa perpaduan antara titik satu dengan titik lain akan menciptakan keseimbangan yang efektif. Tindakan akupresur tidak memiliki efek samping, ekonomis dan dapat dilakukan secara mandiri dimanapun oleh pasien. Tentang teknik ini pernah dilakukan tapi belum dapat dijelaskan efektivitasnya atau belum pernah dilakukan penelitian sebelumnya.

B. Pembatasan dan Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Adakah pengaruh penekanan titik akupresur ST 36 (*Cu San Li*) terhadap tekanan darah pada pasien hipotensi post hemodialisis di Unit Hemodialisa RSUD dr. Haryoto Lumajang?”

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Mengetahui pengaruh penekanan titik akupresur ST 36 (*Cu San Li*) terhadap tekanan darah pada pasien hipotensi post hemodialisis di Unit Hemodialisa RSUD dr. Haryoto Lumajang.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi tekanan darah pasien post hemodialisis sebelum diberikan penekanan titik akupresur ST 36 (*Cu San Li*) di Unit Hemodialisa RSUD dr. Haryoto Lumajang.
- b. Mengidentifikasi tekanan darah pasien post hemodialisis sesudah diberikan penekanan titik akupresur ST 36 (*Cu San Li*) di Unit Hemodialisa RSUD dr. Haryoto Lumajang.
- c. Menganalisis pengaruh penekanan titik akupresur ST 36 (*Cu San Li*) terhadap tekanan darah pada pasien hipotensi post hemodialisis di Unit Hemodialisa RSUD dr. Haryoto Lumajang.

D. Manfaat

1. Manfaat Teoritis

a. Bagi Ilmu Keperawatan

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan informasi di bidang ilmu keperawatan terkait perawatan komplementer sederhana.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Responden

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi tindakan alternatif yang dapat dilakukan secara mandiri oleh pasien yang mengalami hipotensi.

b. Bagi Peneliti

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan pengetahuan secara langsung dalam perawatan pasien hipotensi post hemodialisis.

c. Bagi Tempat Penelitian

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan pengetahuan baru bagi RSUD dr. Haryoto Lumajang dan dapat diterapkan sebagai alternatif terapi bagi pasien hipotensi tanpa farmakologi.

d. Bagi Praktisi Keperawatan

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi tindakan independen perawat yang dapat dengan mudah di edukasikan kepada pasien karena tidak memiliki efek samping, tanpa biaya dan mampu dilakukan mandiri oleh pasien dimanapun.